Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

ISBN 978-602-9172-29-4
9 786029 172294

Sayembara Cerita Anak Sumatera Utara 2017

BALAI BAHASA SUMATERA UTARA

Sayembara Cerita Anak
Sumatera Utara 2017

CAHAYA UNTUK BONAR

Rosintan Hasibuan



Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP

BALAI BAHASA SUMATERA UTARA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Cahaya untuk Bonar

Rosintan Hasibuan

Sayembara Cerita Anak
Sumatera Utara 2017

Cahaya untuk Bonar

Rosintan Hasibuan

BALAI BAHASA SUMATERA UTARA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Cahaya untuk Bonar

Penulis cerita
Rosintan Hasibuan

Tim penyunting | produksi
Agus Mulia
Agus Bambang Hermanto
Melani Rahmi Siagian
Salbiyah Nurul Aini
Wartono
Eninta Kaban

Penata rupa | ilustrator
Mhd. Yasir
Nofi Kristanto

Cetakan pertama: November 2017

ISBN 978-602-9172-29-4

Balai Bahasa Sumatera Utara
Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate, Medan
Telepon/Faksimile: (061) 7332076
Pos-el: balaibahasa.sumut@yahoo.co.id
Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

BBSU
BALAI BAHASA SUMATERA UTARA
MEMULIAKAN BAHASA, MEMAJUKAN BANGSA

Sekapur Sirih
Kepala Balai Bahasa Sumatera Utara

Salah satu upaya mencerdaskan anak bangsa adalah dengan meningkatan minat membaca anak-anak Indonesia. Peningkatan minat membaca tersebut tentunya harus ditunjang dengan penyediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Namun, tidak dapat dimungkiri, buku-buku hasil karya penulis Indonesia yang diperuntukkan khusus untuk anak-anak masih sangat minim. Padahal, anak-anak sangat membutuhkan bacaan yang sesuai dengan usianya untuk menumbuhkan minat baca.

Selain jumlahnya yang kurang, kualitas buku untuk anak-anak juga masih kurang bagus. Misalnya, penulisan ceritanya atau tingkat keterbacaannya tidak sesuai untuk anak-anak. Buku cerita untuk anak kerap menggunakan bahasa yang sulit dicerna oleh anak-anak, kalimat-kalimat yang tertulis di buku itu belum tentu *nyambung* ke anak-anak.

Untuk itulah buku cerita anak berjudul *Cahaya untuk Bonar* hadir bagi pembaca. Kehadirannya perlu disambut dengan gembira karena ini adalah wujud kecintaan kami kepada anak-anak Indonesia, khususnya anak-anak Sumatera Utara.

Ihwal penerbitan buku ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan Sayembara Penulisan Cerita Anak tahun 2017. Buku *Cahaya untuk Bonar* karya Rosintan Hasibuan adalah satu dari lima naskah terbaik sayembara tersebut, yang juga diterbitkan bersamaan dengan empat buku yang lain: *Muncang Kuta* karya Tomson Panjaitan*, Pendekar Sejati Bukit Matahari* karya Salsa

Putri Sadzwana*, Bonar Si Penjaga Sungai karya* Yulhasni, dan *Bakau Kebaikan* karya Siti Lestari Nainggolan*.*

Kepada para peserta sayembara, teristimewa kepada para penulis lima naskah terbaik Sayembara Penulisan Cerita Anak tahun 2017 kami sampaikan terima kasih. Tanpa mereka, buku ini tidak akan pernah sampai ke hadapan kita.

Selain itu, terima kasih kami sampaikan kepada tim penilai naskah (Damhuri Muhammad, Sahril, Haris Sutan Lubis, Hasan Al Banna, dan T. Syarfina) atas kerja keras dan kegigihannya menyeleksi karya terbaik dari yang baik. Tidak terkecuali, terima kasih juga kami sampaikan kepada tim penyunting/produksi buku ini.

Mudah-mudahan dalam buku yang akan dibaca ini, kita bisa menemukan dunia anak yang penuh inspirasi dan kreasi kehidupan. Semoga kelak dapat memberi sumbangan berharga bagi generasi muda, generasi literasi.

Selamat membaca!

Medan, 24 Agustus 2017

Dr. Tengku Syarfina, M.Hum.

Pengantar Cerita

Masa Depan Para Penyuka Cerita

Adik-adik yang baik…

Perkenankan saya berkisah tentang anak-anak di suatu kampung dan pada suatu masa, yang sangat berbeda suasananya dengan zaman kita. Di masa itu, anak-anak belum mengenal telepon pintar (*smartphone*) komputer tablet, dan macam-macam perkakas dunia digital lainnya sehingga dapat dipastikan belum ada yang kecanduan *game online*, belum ada pula yang mengalami ketergantungan akut pada jaringan *Wifi*, seperti anak-anak di masa kini. Mereka, anak-anak dari masa lalu itu, adalah para pemburu cerita. Pemburu cerita? Bagaimana caranya mereka berburu cerita? Cerita-cerita macam apa yang mereka incar? Boleh jadi kalian penasaran dan bertanya-tanya seperti itu.

Baiklah. Cerita-cerita yang mereka kejar sesungguhnya tidak jauh di hutan belantara, tetapi masih berada di sekitar permukiman mereka. Cerita-cerita itu tidak tersedia dalam bentuk buku, tetapi tersimpan rapi di kantong-kantong ingatan beberapa orang tetua kampung. Itulah sebabnya, setiap hari mereka selalu mengincar waktu senggang tetua-tetua kampung, para pemilik cerita itu. Sambil menunggu sapi piaraan merumput di hamparan padang luas, misalnya, tetua kampung biasanya duduk santai sambil berteduh di bawah pohon yang rindang. Saat itulah satu-dua anak akan datang menghampirinya. Mereka menawarkan jasa pijatan di wilayah betis, pinggang, atau bahu, untuk sekadar menghilangkan pegal dan linu. Anak-anak itu biasanya mengaju-

kan sebuah tawar-menawar yang kira-kira bunyinya begini; *tetua bercerita, kami menyimak sambil memijat dengan gembira.* Pada saat yang sama, anak-anak lain juga mencari tetua lain, waktu luang yang lain, dan mereka akan mendengarkan kisah-kisah yang berbeda.

Maka, setiap menjelang senja, mengalirlah sederetan kisah dari mulut para tetua kampung, dan anak-anak pemburu cerita itu merekamnya dengan kemampuan mengingat yang tak perlu diragukan, kisah tentang perseteruan seekor tupai dengan kera betina di musim manggis, hikayat tentang hadiah besar bagi seorang lelaki udik yang bisa menyelamatkan nyawa seorang putri raja, cerita tentang kehebatan Pendekar Telapak Sakti yang sanggup menghadang banjir bandang dengan telapak kakinya atau kisah tentang penyelam muda yang tak pernah muncul lagi ke permukaan, tetapi bertahun-tahun kemudian datang sebagai panglima dari kerajaan ikan.

Begitulah pengalaman anak-anak yang setiap hari berburu cerita itu. Mereka tidak pernah bosan mendengar para tetua kampung berkisah dengan caranya masing-masing sebab selalu saja ada kisah baru dari mulut mereka. Pokoknya, sepanjang mereka melihat ada waktu senggang, tetua-tetua itu akan terus diminta bercerita, tentunya dengan imbalan pijatan yang nikmat sepanjang kisah berlangsung.

Anehnya, setelah bertahun-tahun waktu berlalu, bahkan hingga anak-anak itu tidak bisa disebut anak-anak lagi, para tetua yang tersisa tetap didatangi oleh anak-anak dari generasi baru dan kantong ingatan dalam kepala mereka tidak pernah kehabisan cerita. Tetua kampung, para pemilik cerita itu, tidak sekali pun mengulang cerita yang sudah pernah dikisahkan, anak-anak pemburu cerita tak pernah mendengar cerita yang diulang-ulang. Setiap cerita yang mereka dengar selalu baru,

menyegarkan, dan bukan tambal-sulam dari cerita-cerita yang pernah ada sebelumnya.

Adik-adik yang manis…

Saat ini, sulit membayangkan anak-anak pemburu cerita di zaman ketika semua orang telah begitu bergantung pada telepon pintar. Obrolan di media sosial (tentunya disertai dengan *update* status, unggah foto, dan semacamnya), *game online*, atau sekadar berkomentar di linimasa, telah menyita begitu banyak waktu mereka sehingga tak banyak waktu tersisa untuk berselancar di dunia cerita. Sulit membayangkan para tetua kampung, yang di kantong ingatan mereka tersimpan sekian banyak kisah. Jangan-jangan, para tetua kampung itu telah berpulang satu per satu dan para pemburu cerita tidak sempat mewariskan koleksi-koleksi ceritanya pada generasi sesudahnya, mungkin koleksi kisah mereka telah punah, dan tak akan bisa didengar lagi untuk selamanya.

Lagi pula, anak-anak masa kini tidak perlu lagi bersusah payah memburu cerita sebab cerita apa pun yang kalian inginkan senantiasa tersedia informasinya di mesin pencari bernama *Google*. Namun, tetap saja keberlimpahan itu tidak membuat kalian bergairah untuk piknik sesaat ke dunia cerita. Buku-buku cerita mungkin sudah menumpuk di lemari buku kalian, begitu juga dengan *e-book* cerita anak dari berbagai jenis, mungkin sudah melimpah-limpah di tempat penyimpanan data kalian, tetapi kalian tidak punya waktu yang cukup untuk membacanya berlama-lama. Kalian lebih suka mengikuti gosip-gosip terkini di medsos, daripada mengembara di lautan imajinasi yang ada dalam cerita-cerita itu.

Buku ini adalah satu dari lima buku cerita yang dicetak secara bersamaan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara. Kisah-kisah

yang di dalamnya mungkin tidak seajaib pengalaman kalian saat berselancar dalam *game online,* tetapi setidaknya kelima buku ini dapat menyentuh ingatan kalian pada petualangan anak-anak pemburu cerita yang sudah saya kisahkan di atas. Panjang, tetapi tidak sulit untuk diingat. Sederhana, tetapi bila kalian mau menyelam hingga ke ceruk-ceruk kedalamannya, kalian tidak akan mudah melupakannya.

Cerita berjudul *Cahaya untuk Bonar* misalnya, berkisah tentang persahabatan seorang anak bernama Bonar dengan seekor sapi piaraan bernama Poltak. Sapi yang kemudian berjasa menyelamatkan hidup Bonar dari terpaan kemiskinan setelah kedua orang tuanya meninggal dunia. Di usia yang masih sangat kanak-kanak, Bonar sudah kehilangan ayah dan tak lama kemudian diikuti pula dengan kepergian ibunya.

Poltak, sapi piaraan milik Uwak Haposan, adalah hewan ternak yang setiap hari menemani kesendirian Bonar, terutama saat ia mengembala sepulang sekolah. Dari Uwak Haposan ia memperoleh upah guna meringankan beban orang tuanya dalam menanggung biaya hidup.

Namun, waktu Bonar mengurus Poltak tidak banyak sebab ia mesti menjaga ibunya yang sakit-sakitan di rumah, juga merawat kebun pisang, satu-satunya warisan almarhum ayahnya. Suatu ketika Uwak Haposan merasa sapinya sering ditelantarkan oleh Bonar. Pemilik hewan piaraan itu kecewa, dan ia memecat Bonar sebagai pengembala. Kemalangan demi kemalangan yang menimpa Bonar membuat anak itu seperti orang yang sudah jatuh, lalu tertimpa tangga pula. Betapa tidak? Tak lama setelah ia kehilangan pekerjaan dari Uwak Haposan, Bonar ditinggal ibunya untuk selama-lamanya. Maka, anak kecil itu hidup sebatang kara di rumah peninggalan ayah-ibunya.

Keluarga Lambok, sahabat karibnya, sudah menawarkan agar Bonar tinggal bersama mereka saja supaya hidup Bonar tidak terlalu sepi, tetapi Bonar menolak dengan alasan tidak ingin merepotkan. Bonar ingin belajar mandiri meskipun tentu tidaklah mudah bertahan hidup sebagai yatim-piatu di usia yang semuda itu.

Sekolah Bonar tetap berlanjut, cita-citanya yang menjadi petani sukses tak pernah berubah. Teman-teman sekolahnya tak henti-henti bersimpati dengan memberikan perhatian yang tulus. Begitu juga dengan orang tua Lambok, yang sering mengantar-kan makanan ke rumah Bonar. Si yatim-piatu itu akhirnya tidak merasa sendiri.

Suatu hari, teman kelasnya Sahala, tiba-tiba datang ber-kunjung. Kepada Bonar, Sahala berkabar tentang sapi piaraannya yang kurus dan tidak sehat. Ia kuatir sekali sapi itu akan mati. Opung (kakek) Sahala baru saja membeli hewan itu dari Uwak Haposan. Dari Lambok, Sahala mendapatkan informasi bahwa orang yang paling dekat dengan sapi itu adalah Bonar. Maka, kedatangan Sahala hari itu mempertemukan Bonar kembali de-ngan sahabat setianya, Poltak.

Di tangan Bonar, Poltak kembali mendapatkan semangat hidupnya. Badannya kembali bugar dan langkahnya semakin gesit. Bahkan beberapa bulan kemudian, Poltak melahirkan seekor anak. Berkat ketekunan Bonar dalam mengurus Poltak, Opung Sahala memberikan anak sapi itu kepada Bonar secara cuma-cuma. Anak sapi itulah yang kemudian menjadi modal bagi Bonar untuk melanjutkan sekolah dan mengejar cita-citanya.

Adik-adik yang baik…

Di buku yang lain, ada cerita berjudul *Bakau Kebaikan, Muncang Kuta, Pendekar Sejati Bukit Matahari,* dan *Bonar Si*

Penjaga Sungai. Keempat kisah itu menceritakan arti persahabatan di antara anak-anak seusia kalian. Dalam *Bonar Si Penjaga Sungai*, misalnya, pertemanan yang sejati tidak dapat dihalangi oleh perbedaan suku dan agama. Empat sekawan yang terdiri dari Bonar, Fahmi, Tongat, dan Arini berasal dari adat-istiadat dan agama yang berbeda-beda, tetapi bagi mereka, urusan saling membantu di antara sesama, tidak ada hubungannya dengan agama atau suku.

Petualangan yang mereka lalui dalam cerita tersebut sangat berani, yaitu menghentikan penebangan liar yang telah menyebabkan kerusakan lingkungan sedemikian parah di daerah mereka. Berbagai rintangan harus mereka hadapi, macam-macam risiko meski mereka hadang, sebelum akhirnya misi mereka tercapai.

Selain tentang arti persahabatan yang dalam, cerita ini mengajarkan kepada kita tentang pentingnya sikap kritis. Ketika para penebang liar mengelabui warga dengan memasang tanda peringatan larangan mandi di sungai — dengan alasan ada buaya ganas — empat sekawan tidak percaya begitu saja. Mereka tak henti-henti bertanya, apakah mungkin di sungai tempat mereka biasa mandi itu ada buaya? Setelah mereka telusuri, akhirnya tersingkap juga kebenaran bahwa larangan itu hanyalah modus agar warga kampung tidak melihat aktivitas penebangan pohon yang berlangsung di jalan menuju sungai tersebut.

Kisah tentang persahabatan dapat pula ditemukan dalam cerita berjudul *Muncang Kuta.* Bermula dari salah seorang siswa bernama Rendi yang keluarganya menjadi korban erupsi Gunung Sinabung. Rumah tempat bernaung hancur, ladang tempat mencari penghidupan porak-poranda, dihantam abu vulkanik, hingga keluarga Rendi terpaksa mengungsi ke tempat yang disediakan oleh pemerintah.

Semula Rendi diceritakan sebagai anak yang sedang putus asa dan sudah kehilangan harapan, tetapi teman-teman sekelasnya tak henti-hentinya menghibur dan selalu berusaha meringankan kepayahan yang sedang melanda keluarga Rendi. Sejak itulah Rendi bangkit dari keterpurukan, ia tidak hanya menyelamatkan diri dan keluarganya sendiri. Bersama teman-temannya, Rendi bahkan menggalang dana mencari sumbangan, termasuk mendampingi anak-anak seusia mereka dalam menjalani kehidupan yang tentulah tidak normal di pengungsian.

Cerita itu mengajarkan kepada kita bukan saja tentang bagaimana merawat persahabatan dengan sesama manusia, melainkan juga menjaga persahabatan dengan alam semesta. Tradisi *Muncang Kuta*, bagi masyarakat di sekitar Gunung Sinabung, adalah salah satu cara untuk mempertahankan hubungan yang dekat dengan alam. Bersahabat dengan alam mungkin tidak bisa menjamin mereka bebas dari ancaman bencana alam, tetapi paling tidak mereka bisa mengenal gejala-gejala alam. Bila sewaktu-waktu alam menunjukkan gejala-gejala yang ganjil, mereka dengan mudah dapat mengatasinya.

Adik-adik yang manis

Lima cerita yang diterbitkan secara bersamaan ini adalah lima naskah terpilih dalam penjurian sayembara penulisan cerita anak yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara, pada Februari – Mei 2017. Lebih kurang 70 naskah cerita telah diperiksa tim juri dengan kriteria penilaian yang telah disepakati. Akhirnya diputuskan lima naskah tersebut sebagai naskah terbaik dan kini telah menjadi buku yang berada di tangan adik-adik yang budiman.

Dapat diperkirakan usia pembaca kelima cerita tersebut adalah usia Sekolah Dasar (SD), sementara penulisnya adalah

orang-orang dewasa dengan latar belakang berbeda-beda. Ada yang berprofesi sebagai guru, sastrawan, dan barangkali juga mahasiswa.

Saat membaca cerita-cerita itu, di bagian-bagian tertentu, mungkin kalian bisa merasakan suasana yang berbeda dari lingkungan kanak-kanak. Barangkali pada saat menggarap cerita itu, pengarang hanya dapat membayangkan suasana masa kanak-kanaknya, yang tentu saja berbeda dengan masa kanak-kanak kalian sebagai pembacanya. Kadang-kadang cara pengarang bercerita terasa terlalu dewasa, atau setidaknya mendahului usia kalian sebagai pembacanya. Selain itu, hampir di semua cerita, akan kalian temukan bagian-bagian tertentu yang terasa begitu menggurui, sehingga kenyamanan kalian dalam menelusuri kisah-kisahnya mungkin akan sedikit terganggu.

Begitulah, tidak gampangnya menyediakan cerita yang benar-benar menyenangkan bagi anak-anak masa kini. Penulis atau sastrawan besar sekalipun, belum tentu berhasil melahirkan cerita anak yang benar-benar dapat memenuhi kebutuhan anak-anak di era digital ini. Selain karena mereka telah terbiasa dengan imajinasi visual yang saban hari dapat mereka peroleh dari *YouTube*, kisah-kisah yang tidak digarap dengan konsep visual yang memadai, tidak akan menarik perhatian mereka.

Namun, lima cerita terpilih ini dapat mengingatkan kalian tentang betapa pentingnya hidup bersama dunia cerita. Ada banyak pengetahuan penting yang diam-diam dapat kita peroleh, justru bukan dari buku-buku pelajaran di sekolah, tetapi dari kisah-kisah yang pernah kita baca. Ada banyak teka-teki kehidupan yang dapat dipecahkan, bukan dengan mendengar khotbah dari para ustaz atau agamawan, melainkan justru dari khazanah cerita yang pernah kita selami kedalamannya.

Di akhir pengantar ini, saya ingin mendoakan adik-adik sekalian, semoga kelak, kalian bukan saja menjadi para pemburu cerita sebagaimana kisah lama di atas, melainkan justru menjadi juru cerita yang andal dan terkemuka.

Selamat membaca!

Damhuri Muhammad

Sastrawan

Anggota TIM Penilai Sayembara Penulisan Cerita Anak
Balai Bahasa Sumatera Utara

Isi Buku

Hati yang Sedih ... 2

Saat Terakhir ... 16

Cahaya untuk Bonar ... 34

Hasil Panen ... 51

Tentang Penulis ... 61



Hati yang Sedih

Bonar bergegas menapaki jalan bebatuan yang terjal. Dengan susah payah ia membawa keranjang itu. Rambutnya basah oleh keringat, sebentar ia menghentikan langkah untuk mengambil napas, sebelum kemudian melanjutkan perjalanannya lagi. Embusan angin menerpa tubuhnya. Sesaat ia memperhatikan keranjangnya. Keranjang besar penuh dengan buah pisang. Bonar tersenyum bahagia. Tidak lama, Bonar menaruh keranjang itu di atas kepalanya. *Tinggal sedikit lagi,* gumamnya membatin. Bonar masih harus melewati sebuah tanjakan tajam lalu belok ke kiri menuju Kampung Gunungbaringin, tempat ia dan inangnya tinggal.

Dari jarak lima puluh meter, pagar rumahnya sudah kelihatan. Bonar mempercepat langkah. *Sebentar Inang, Bonar datang*, katanya pada diri sendiri. Bonar ingin segera sampai di rumah. Sambil mengucapkan salam, Bonar mendorong pintu pagarnya.

”Inang! Inang!” teriak Bonar seraya berlari menuju kamar satu-satunya di dalam rumahnya. Disingkapnya kelambu yang menutupi kasur Inang. Inang membuka mata. Seulas senyuman hadir di sela sepasang bibir inang yang pucat.

”Ada apa, Bonar?”

”Lihat ini Inang! Buah pisang masak di pohon, dari ladang kita!” dengan bahagia Bonar menjawab. Melihat keranjang penuh pisang, Inang gembira. Diusapnya kepala Bonar.

”Banyak sekali Bonar dan besar-besar. Besok Inang bawa ke *poken*[1], tentu banyak orang yang suka!” Bonar mengangguk perlahan.

”Iya Inang! Nanti uangnya untuk beli obat Inang dan membeli beras, ya. Sudah lama Bonar tak makan pakai nasi!” Inang pun mengangguk.

“Sekarang taruhlah keranjang itu di dapur. Besok akan Inang jual di *poken*!”

“Baiklah Inang! O, Inang masak apa? Bonar sudah lapar kali!”

[1] **Poken :** pasar atau pajak

"Ada singkong rebus di dapur. Makanlah! Tadi, Uwak Haposan datang. Ia meminta agar kau membawa sapinya merumput dan memandikannya di sungai. Kelihatannya dia agak marah pada kau Bonar. Sudah tiga hari kau tidak mengembalakan sapinya, hanya menjaga Inang dan juga ladang peninggalan amangmu itu saja."

Hati Bonar pun bimbang, harus bagaimana menghadapi hal ini. Di satu sisi ada Inang yang sedang sakit dan butuh perhatian lebih. Sementara di sisi lain, ladang Amang sudah lama tak terurus. Belum lagi tugas lainnya, sebagai pengembala sapi milik Uwak Haposan.

Di dapur, Bonar memakan singkong dengan lahap. Hari belum terlalu sore untuk menggembala sapi. Selesai menyantap singkong Bonar pun pamit kepada Inang, pergi ke rumah Uwak Haposan.

"Bonar pergi Inang!" Setelah mencium telapak tangan Inang, Bonar pun pergi. Dengan bersiul-siul ia menuju rumah Uwak Haposan.

Bekerja sebagai pengembala sapi, Bonar mendapat penghasilan seratus ribu rupiah per bulan. Cukuplah untuk menambah biaya makan Inang dan dirinya. Jika saja Amangnya masih hidup, tentu Bonar tak perlu bekerja

untuk membantu menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Ia tentu dapat puas menghabiskan waktu bermain bersama teman-teman sebayanya.

Tidak lama berjalan, Bonar telah tiba di rumah Uwak Haposan.

"Bonar!" kata Uwak Haposan, "bawalah sapi Uwak ke luar! Sudah tiga hari kau izin tidak menggembala sapi. Mandikan dan biarkan dia merumput!" Bonar mengangguk pelan.

"Iya Uwak!" segera Bonar menuntun sapi keluar. Bonar menunggangi punggung sapi sambil berdendang, ia membawanya ke sungai. Sapi pun terus turun ke dalam air. Dengan tekun, Bonar memandikannya.

Ia menggosok-gosok tubuh sapi agar bersih dari lumpur. "Kau kotor sekali Poltak, pasti kau habis membajak di sawah, ya?" ucapnya pada sapi yang sedang dimandikan. Sapi pun manggut-manggut, seolah-olah mengiyakan pertanyaan Bonar.

Setelah memandikan sapi, Bonar menuntunnya ke lapangan luas tempat banyak rumput liar tumbuh. Bonar membiarkan sapi merumput, kemudian ia membuka buku pelajaran tentang sumber daya alam dan kegiatan manusia.

Tiba-tiba Bonar kaget, punggungnya terasa kena lempar. Ia lihat, bahwa benda yang dilempar itu adalah sebutir kerikil kecil. Tepat waktu itu terdengar tawa terbahak-bahak. Bonar menoleh, ”Bah, Lambok. Kau yang melempar! Awas ya, kubalas kau!”

”Eh… sudah Bonar, maaf ya. Tadi di sekolah, kau bilang kita akan mendiskusikan tugas IPA. Jadi apa kira-kira yang akan kita buat untuk tugas kita ini?” sahut Lambok.

”Tidak tahu juga aku, Lambok! Apa kau ada ide?”

”Lihat ini, aku sudah meminjam buku-buku dari perpustakaan sekolah kita tadi. Mungkin dari salah satu buku ini, bisa dimanfaatkan untuk menyelesaikan tugas IPA kita.”

Bonar membaca beberapa buku, sampai di halaman tertentu ia berseru, ”Lihat ini Lambok! Kita buat pupuk kompos saja dari petunjuk yang ada dalam buku ini. Bagaimana kau setuju?” Lambok terdiam sejenak.

”Dari mana akan kita peroleh kotoran ternaknya?”

”Tentu saja kita minta pada Uwak.”

”Entahlah Bonar, aku tak yakin kalau Uwak akan memberinya?” Lambok menggeleng perlahan.

”Kalau masalah Uwak, aku yang akan memintanya nanti saat memulangkan sapi ini. Dan juga aku yang akan

mengumpulkan serasah dedaunan dari ladangku, sementara tugas kau Lambok, carilah dedak, abu dapur, sekam atau jerami, dan kapur. Kita harus bergerak cepat Lambok, proses pembuatan pupuknya berlangsung kira-kira sebulan, sama dengan waktu pengumpulan tugas akhir IPA kita."

"Tetapi Bonar, kapan kita akan mengerjakannya, dan di mana akan kita buat, hah?"

Bonar tampak ragu menjawabnya, "Bagaimana kalau besok siang, sepulang sekolah saja. Dan tempatnya, kita buat di ladangku!"

"Bagaimana dengan tugas menggembala kau, Bonar? Dalam sebulan ini kau kan sudah izin tiga hari untuk merawat Inang dan juga ladang," Lambok tampak tidak yakin.

"Terpaksa besok aku izin lagi pada Uwak, tidak bisa menggembalakan sapinya. Tugas sekolah lebih penting, demi masa depan yang lebih baik!"

"Tetapi apa besok Uwak tidak marah pada kau, Bonar?"

"Entahlah Lambok! Kau lebih mengenal Uwak daripada aku. Uwak adalah tetanggamu, sedangkan aku baru setahun bekerja dengannya setelah amangku tiada."

”Aku rasa besok kau akan dimarahinya Bonar! Uwak itu galak kali pun. Semalam buah pepaya di depan rumah kami matang dua buah. Lantas aku ambil dan kuberikan pada inang. Tak lama Uwak datang, ia meminta satu buah pepaya, itu pun yang paling besar. Dan kau tahu alasannya?” Lambok menarik napas panjang. Bonar menggeleng.

”Pohon pepaya kami itu, letaknya agak menjorok ke halaman rumah Uwak. Memang kuakui, ada juga daun-daun pepaya yang menguning dan mengering, lalu jatuhnya ke halaman rumahnya. Jadi, Uwak merasa berhak untuk dapat hasil dari pohon pepaya itu. Dan inangku memberikannya dengan begitu saja, Inang sudah malas bertengkar dengan Uwak,” keluh Lambok lagi.

”Sudahlah Lambok, kalau sudah diberi ikhlaskan sajalah biar dapat pahala kau! Mudah-mudahan rezeki keluarga kalian menjadi bertambah!” nasihat Bonar. Lambok mengiyakan.

”Hari sudah hampir senja Lambok, tak lama lagi beduk magrib bertalu di surau kita. Lebih baik kita pulang sekarang, inang kita pasti sudah menunggu di rumah.” Lambok tidak membantah. Bonar mengambil sapinya dan membawanya pulang ke rumah Uwak Haposan.

*

Bonar memandang langit. Tampak putih kebiru-biruan, gambaran yang meneduhkan jiwanya. Ia duduk di ladangnya sambil bernyanyi lagu tentang ibu...

dang turpukta hamoraon
unang be sai marsak ho amang
molo tung gotap sikkolami
aut na boi marsali au nian
taon tonokku do humokkop ho

Suaranya mengumandang di udara lepas, membuat beban hatinya menjadi ringan. Tiba-tiba Bonar kaget, kepalanya terasa kena lempar. Ia lihat, bahwa benda yang dilempar itu adalah biji jambu air. Bersamaan dengan itu, terdengar pula tawa terbahak-bahak. Bonar menoleh ke belakang.

"Oh, kau rupanya Lambok. Bikin aku kaget!"

Lambok masih belum menyelesaikan tawanya saat berbicara, "Ha… ha… sedih kali pun lagu kau itu! Memang kuakui kalau suara kau merdu! Ini aku bawakan jambu air

untuk kau dan inang kau juga, pohon jambu air di belakang rumah kami berbuah sangat lebat. Cobalah! Rasanya sangat manis."

"Terima kasih banyaklah Lambok, baik kali kau padaku! Eh, sudah kau bawa bahan-bahan yang jadi tugas kau itu?" Bonar menerima pemberian Lambok.

"Nih, sudah lengkap Bonar! Kau kenapa lagi, sedih kali kutengok muka kau itu?" Lambok meletakkan bungkusan yang dibawanya. Bonar hanya membisu. "Ceritalah sama aku, Bonar! Kita kan sudah menjadi teman sejak kecil!"

Sesaat Bonar menarik napas berat, "Iya Lambok aku memang sedih. Mulai hari ini, Uwak memberhentikan aku dari tugas menggembala sapinya. Dari mana lagi aku harus mencari biaya untuk memenuhi kebutuhan makan kami sehari-hari?"

"Bah, kenapa rupanya?" tanya Lambok heran.

"Sudahlah, aku malas membahasnya lagi. Sekarang kita kerjakan saja tugas IPA kita agar segera cepat selesai, kasihan inangku di rumah dalam keadaan sakit."

Lambok pun mengangguk. Mereka segera memulai membuat pupuk kompos dari kotoran sapi. Langkah pertama adalah menumpukkan kotoran ternak dan serasah

dedaunan hingga membentuk gundukan setinggi kurang lebih dua puluh senti meter. Langkah kedua, menaburkan dedak kasar, abu dapur, dan sekam atau jerami, serta kapur pertanian pada gundukan tersebut secara merata. Langkah ketiga adalah menyiram gundukan dengan air sumur atau air sungai dan juga air seni ternak yang sudah dipersiapkan.

Setelah langkah ketiga selesai dilakukan, Bonar dan Lambok lantas membuat atap sederhana sekadar untuk melindungi gundukan pupuk kompos dari sinar matahari dan hujan secara langsung.

”Sudah selesai, Lambok!” kata Bonar menyudahi kegiatannya.

“Ya, nanti pada hari ketujuh kita balik gundukannya!” Bonar mengangguk pelan, “sesuai dengan petunjuk di buku, Lambok. Setiap tujuh hari sekali gundukan harus dibalik agar oksigen bisa masuk ke dalam bahan dengan merata. Setelah 28 hari dari sekarang, campuran kotoran sapi ini sudah menjadi pupuk kompos. Setelah itulah, kita serahkan tugas IPA kita ini, tugas tentang pemanfaatan sumber daya alam bagi kehidupan manusia. Mudah-mudahan mendapat nilai bagus, Lambok. Cocok kau rasa?”

”Ah… pas itu. Aku yakin Pak Guru akan memberikan nilai bagus untuk tugas kita ini. Aii… senang kali rasanya hatiku! Eh… tunggu dulu, jangan pulang dulu Bonar! Kau belum cerita sama aku, kenapa kau diberhentikan, hah?” Bonar diam sejenak. Ia menarik napas panjang. ”Hee Bonar, jangan kau diam saja!”

”Uwak marah padaku Lambok, dalam sebulan ini aku sudah dua kali izin, jadi dia telah mencari anak lain untuk menggantikan aku mulai hari ini,” Bonar menundukkan kepalanya, “sebenarnya aku pun terpaksa melakukannya Lambok, sudah lebih setahun aku menggembalakan sapi-nya, baru dua kali izin karena urusan inangku yang sakit dan ladang pisang amangku yang tak terurus setahun ini, dan izin kedua ini,” mengangkat dagu dan memandang ke arah jauh, “itu pun untuk keperluan mengerjakan tugas sekolah. Dan aku tidak berani memberitahu Inang, kalau aku sudah tidak bekerja lagi. Bagaimana ini Lambok?” kali ini tatapannya diarahkan ke Lambok, “penghasilan ladang pisang peninggalan Amang tidak menentu, penghasilan dari menggembala sapi inilah yang kuharapkan setiap bulannya untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Belum lagi,

inangku sedang sakit-sakitan, Lambok!" dengan nada semakin sedih.

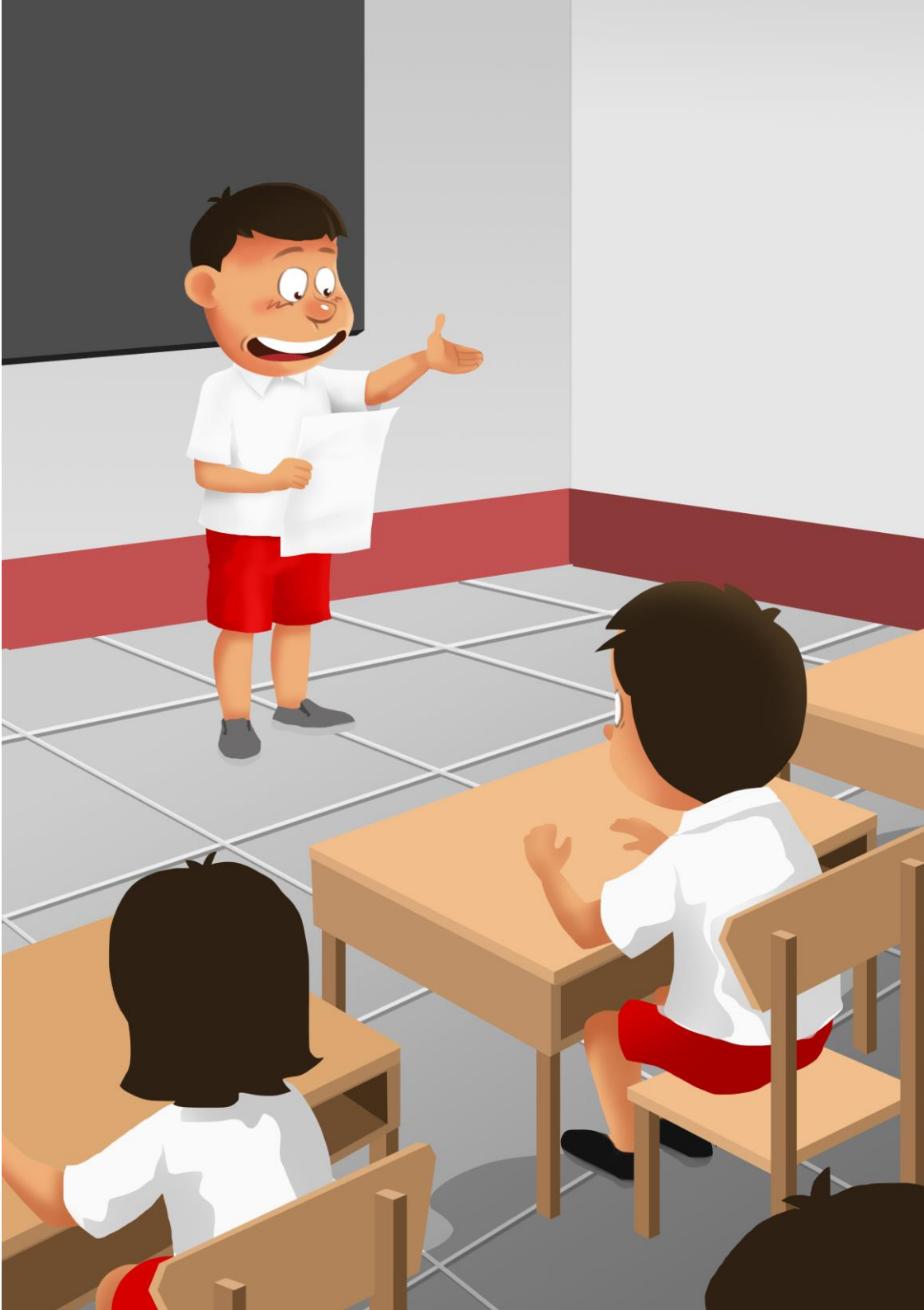
Lambok terhenyak mendengar kepedihan temannya. Seandainya ia bisa membantu, tetapi apalah daya Lambok, ia juga bernasib sama seperti Bonar. Amangnya telah tiada, meninggal karena penyakit TBC yang menggerogoti paru-paru. Hanya saja inangnya Lambok masih sehat, masih bisa bekerja sepeninggal amang, sebagai pedagang sayur di *poken*, untuk menutupi kebutuhan Lambok dan juga dua orang adiknya yang masih duduk di bangku kelas satu dan tiga sekolah dasar.

"Aku tak ingin sekolahku putus di tengah jalan, Lambok! Pak Guru bilang, dengan bersekolah masa depan akan lebih baik. Akan tetapi, harus bagaimana Lambok, ujian nasional sudah dekat. Di sekolah akan diadakan les tambahan untuk menghadapi ujian nasional sampai sore, kalau bukan aku, siapa lagi yang akan menjaga inangku, siapa yang akan merawat ladang pisang ini?"

Lambok berkata pelan, "Entahlah Bonar, aku tak punya jawaban untuk semua pertanyaan kau itu. Tetapi aku yakin Bonar, pasti ada jalan untuk semua masalah. Tuhan

Yang Mahabesar akan memberi jalan terbaik untuk kau dan Inang kau, yakinlah!" nasihat Lambok. Bonar mengangguk.

Hari telah sore, sebentar lagi tentu gelap. Bonar dan Lambok berjalan beriringan meninggalkan ladang. Keduanya menapaki jalan bebatuan yang terjal menuju kampung. Awan mendung menggelantung di langit. Bayang-bayang hitam pepohonan melambai-lambai diterpa angin. Agaknya hujan akan datang malam ini.#



Saat Terakhir

Guru kelas enam bernama Pak Togar, orangnya gagah dan tegas. Pelajaran Bahasa Indonesia pada jam pertama dan kedua ini digunakan untuk apresiasi puisi. Pak guru membagikan selembar kertas fotokopi puisi, Bonar dipersilakan membacakannya di depan kelas sedangkan teman yang lain melihat Bonar berdeklamasi. Judul puisinya *Ibu* yang ditulis oleh penyair terkemuka Indonesia dari Medan.

"Sudah siap melihat Bonar membacakan puisi?" tanya Pak Togar.

"Sudah, Pak!" jawab anak-anak hampir serempak. Bonar pun maju, ke depan kelas untuk membacakan puisi tentang ibu yang ditulis oleh Chairil Anwar.

Ibu... pernah aku merajuk
katanya aku manja
pernah aku melawan
katanya aku degil
pernah aku menangis

katanya aku lemah
Ibu… setiap kali aku tersilap
dia hukum aku dengan nasihat
setiap kali aku kecewa
dia bangun di malam sepi lalu bermunajat
setiap kali aku dalam kesalahan
dia obati dengan penawar dan semangat
dan bila aku mencapai kejayaan
dia kata bersyukur kepada Tuhan
Namun…
tiada pernah aku lihat air mata dukamu
mengalir di pipimu
begitu kuatnya dirimu…
Ibu… aku sayang padamu…
Tuhanku…
aku bermohon pada-Mu
sejahterakanlah dia
selamanya…

Hati Bonar tersentuh membaca bait-bait puisi Chairil Anwar. Ia ingin menangis, tetapi ditahannya karena pasti malu dilihat oleh teman-temannya. Bonar tidak ingin dibi-

lang cengeng oleh teman-teman sekelasnya. Suasana kelas hening sejenak setelah Bonar menyelesaikan deklamasinya. Pak Togar yang duduk di kursinya tampak meneteskan air mata, punggungnya naik turun karena terisak, teringat akan orang tuanya.

Tidak lama Pak Togar berkata, "Terima kasih Bonar! Kau telah membacakannya dengan baik. Mengingatkan Bapak dengan inang Bapak yang telah tiada." Bonar pun mengangguk dan kembali duduk di bangkunya, di sebelah kanan Lambok.

"Anak-anak Bapak sekalian, sayangi dan berbaktilah kepada kedua orang tuamu sekalian apabila mereka masih hidup. Dan apabila mereka telah tiada, jangan lupa untuk mendoakan kesejahteraan mereka di alam kubur, itulah bentuk berbakti kepada orang tua yang telah tiada," ucap Pak Togar.

"Iya Pak!" jawab anak-anak kompak.

"Adakah yang ingin mengapresiasi puisinya?" tanya Pak Togar.

"Saya, Pak!" sahut Lambok. Pak Togar pun mempersilakannya. "Menurut saya Pak, puisi ini bercerita tentang besarnya pengorbanan sang ibu untuk anaknya. Rasa

terima kasih dari seorang anak kepada sang ibu yang telah merawat dan membesarkannya dengan kasih sayang yang tulus."

"Baiklah Lambok! Bapak ucapkan terima kasih untuk apresiasi yang baik ini. Memang, anak-anak Bapak sekalian! Berbicara tentang ibu atau kita biasa menyebutnya dengan inang pada masyarakat kita di sini tentu tidak akan ada habisnya. Kita akan selalu terbawa pada perasaan haru dan sedih yang mendalam." Sambil mengarahkan tatapan matanya berkeliling, "Betapa tidak, inanglah yang mengandung anaknya selama sembilan bulan lebih. Inanglah yang mengasihi tanpa pamrih dengan kasih sayang sejati. Inanglah yang selalu memberi lebih tanpa pernah memintanya kembali walaupun kita tidak bisa juga mengabaikan kasih sayang dari seorang amang!" jelas Pak Togar.

Mendengar penjelasan bapak guru, anak-anak menganggukkan kepala tanda mengerti perkataan Pak guru. Beberapa siswa bahkan ada yang terbawa haru suasana, menangis tersedu-sedu. Tiba-tiba pintu kelas diketuk oleh seorang wanita paruh baya, yang tidak lain adalah Inang Lambok.

"Selamat pagi Pak Guru, bisakah aku ini berbicara sebentar saja dengan Bapak?" ucapnya.

"Oh, tentu saja, Bu!" jawab Pak Togar ramah. "Anak-anak, Bapak permisi sebentar untuk berbicara dengan Ibu ini," ucap Pak Togar lagi.

"Ya… Pak," jawab anak-anak serempak.

Inang Lambok dan Pak Togar tampak bicara serius, dengan pandangan sesekali mengarah kepada Bonar. Pak Togar kelihatan mengangguk-angguk, lalu Inang Lambok pun pamit. Seperginya Inang Lambok, Pak Togar mendekati Bonar. Dengan tersenyum Pak Togar berbicara perlahan sekali.

"Bonar, apa kau tahu Nak, siapa pencipta dan pemilik alam semesta beserta seluruh isinya ini?" Bonar melihat Pak Togar seraya menjawab.

"Tentu Tuhan Yang Mahabesar Pak, pencipta sekaligus pemiliknya!" Pak Togar lantas mengangguk dan bertanya lagi.

"Apakah kepunyaan-Nya termasuk diri kita?" Bonar melihat Pak Togar dengan bimbang dan berkata.

"Iya tentu saja Pak! Kita adalah kepunyaan-Nya."

Pak Togar terdiam, tampak menimbang-nimbang perkataannya, ”Kalau begitu Bonar, bagaimana jika Tuhan Yang Mahabesar sebagai pemilik, mengambil kembali kepunyaan-Nya itu?”

Hati Bonar berdesir tidak menentu mendengar perkataan Pak Togar, “Tidak mengapalah Bapak, itu adalah hak-Nya dan tidak akan dapat ditolak sedikit pun!”

Pak Togar menarik napas panjang sebelum berkata, “Bagus, Bonar! Bapak bangga kau bisa memahami hal ini. Begini Bonar, tadi Inang Lambok datang dan memberitahu bahwa inangmu telah tiada.”

Tidak ada kata, tidak ada suara dari Bonar. Semua mata teman-teman serta merta menatap kepadanya. Tiba-tiba ia rasakan hatinya menggigil. Tidak tahu bagaimana mulanya, ia rasakan bulir air telah membasahi pipinya yang pasi. Cepat Lambok, teman sebangkunya itu memeluknya.

“Sabar Bonar! Tabahkanlah hatimu,” Bonar bertambah mengigil dipeluk Lambok. Dalam dadanya ada gemuruh kesedihan yang mendalam. “*Bagaimana aku akan menjalani hidup di dunia ini? Engkau Tuhan, telah mengambil amang dan sekarang inangku?”* Bonar membatin.

"Anak-anak Bapak sekalian! Hari ini kita akan pergi takziah ke rumah Bonar," perintah Pak guru.

"Baik Pak," jawab anak-anak bersamaan.

Dalam perjalanan ke rumah, Bonar merasa limbung. Jika saja Lambok tidak merangkulnya dengan kuat, ia pasti akan terjatuh. Tubuh Bonar serasa membeku, baru sesaat lalu inang berbicara padanya. Sesaat sebelum pergi ke sekolah. Sepertinya tadi pagi, inang telah terlihat sehat. "*Inang!"* rintihnya pedih dalam hati.

Sesampainya di rumah, Bonar melihat banyak orang berlalu-lalang. Di halaman depan berjejer kursi. Orang-orang berbicara dalam suara rendah cenderung berbisik saja. Semua mata menatap iba menyambut kedatangan Bonar. Benar-benar kini Bonar telah yatim piatu, tiada beramang dan berinang pula. Di dalam rumah, satu sosok tampak ditutupi kain putih. Bonar memeluk tubuh yang membujur kaku. Setahun lalu amang meninggalkannya, kini inang pun meninggalkannya pula.

Siapa lagikah yang akan menemani hari-harinya kini. Abang tiada, kakak tiada, dan adik pun tiada pula. Bagaimana dengan saudara dari amang dan inangnya, Bonar pun tak pernah tahu.

"Nak Bonar, sabarlah!" ujar Inang Lambok. Bonar mengangguk perlahan. Sesaat Bonar melihat inangnya. Ada senyum pada bibirnya yang pucat.

Inilah saat terakhir kalinya Bonar melihat senyum milik Inang. Tampaknya Inang terlihat bahagia, terlepas dari sakit yang dideritanya. Entah sakit apa, Inang tidak pernah mau memeriksakannya di puskesmas. Sakit yang diderita Inang mulai muncul sepeninggal Amang. Tampak sekali Inang bahagia akan kembali kepada pencipta-Nya dan juga akan bertemu dengan Amang di alam setelah kehidupan.

Ibu… aku sayang padamu…
Tuhanku… aku bermohon pada-Mu
sejahterakanlah dia
selamanya…

Sajak *Ibu* yang dibacakannya di kelas menyeruak dalam hatinya. Bonar sudah ikhlas melihat Inang terlihat bahagia dalam tidur panjangnya.

*

Bonar melangkahkan kakinya lambat-lambat menaiki jalan berbatu menuju ke sekolah. Ini hari pertama di sekolah setelah kepergian inangnya. Sepanjang perjalanan, rasanya sangat aneh. Tidak ada lagi ia memakan masakan yang dimasak oleh Inang sebelum berangkat ke sekolah. Tidak lagi ia mencium telapak tangan inangnya. Tidak ada lagi seulas senyum yang menguatkannya dalam menghadapi kepahitan hidupnya. Tidak ada lagi Inang di sisinya.

"Inang, aku kesepian!" Bonar merintih memandang langit, berusaha mencari bayangan Inang di gumpalan-gumpalan awan putih.

Sesampai di sekolah, Bonar langsung menuju ke kelasnya. Bonar masuk ke kelas dengan menunduk. Tak kelihatan olehnya bagaimana teman-teman menatap iba ke arahnya. Bonar terduduk lemas di kursi tempat duduknya. Tas dimasukkan ke dalam laci. Pandangannya menatap papan tulis yang kosong, sekosong hati dan hari-harinya kini. Rasanya ia sendirian saja di dunia ini. Tidak ada siapa-siapa pun dalam kehidupannya.

Sepanjang pelajaran berlangsung, Bonar lebih banyak diam. Ketika jam istirahat berbunyi, teman-temannya banyak yang membawa bekal lebih khusus untuk Bonar.

Makanan yang terdiri dari nasi lengkap dengan lauk-pauk dan sayur-mayurnya. Entah mengapa Bonar tidak mau memakannya, selera makannya hilang begitu saja. Agaknya Lambok memahami perasaan temannya itu.

"Sudahlah Bonar, kau harus ikhlaskan inang kau pergi! Tetap berjuang untuk hidup. Lihat ini, begitu banyak yang perhatian kepada kau. Mereka membawa bekal untuk kau makan, Bonar. Makanlah! Jangan kecewakan mereka, tidak baik menolak rezeki!" katanya mencoba menasihati. Bonar diam saja.

"Makanlah Bonar, dan selebihnya nanti kau bawa pulang saja. Inang kau sudah tiada, jadi tidak ada lagi yang akan memasak makanan untuk kau kan? Kalau kau tidak makan, nanti kau sakit pula Bonar!" tukas Sahala, ketua kelas di kelasnya. Bonar masih diam saja. "Apa perlu kusuapi kau?" tanyanya lagi.

Bonar tetap diam. Sahala pun lantas menyuapi Bonar. Perlahan-lahan Bonar tampak mengunyah makanan dalam mulutnya. Semua anak-anak yang masih berada di kelas tersenyum kepada Bonar. Bonar pun membalas dengan senyum simpul saja.

Sahala memang paling perhatian kepada teman di kelasnya. Ia juga dihormati karena sikapnya yang selalu membimbing dan membantu teman-temannya yang berada dalam kesulitan.

”Kau harus tegar Bonar! Aku juga sudah tidak memiliki amang dan inang, hanya tinggal ompung saja yang menjaga dan merawatku bersama seorang adikku. Dan, di luar sana, juga banyak anak yang kehilangan orang tuanya karena berbagai hal. Kau tidak sendirian, Bonar. Masih ada Tuhan yang menjaga dan menyayangi hamba-Nya!” Sahala memegang bahu Bonar. Bonar mulai tersenyum.

”Memang kau benar Sahala, terima kasih untuk nasihatmu. Terima kasih teman-teman atas pemberiannya, ya!” ucapnya lirih. Ketika Sahala akan menyuapi Bonar untuk kali kedua, Bonar mencegahnya.

“Sudah biar aku saja, Sahala! Kau membuatku seperti anak kecil saja!”

Sahala tertawa seraya berkata, “Makanlah yang banyak Bonar, dan nanti siang kita sudah harus mengikuti les untuk persiapan ujian nasional,” Bonar mengiyakan.

Jam istirahat telah selesai. Anak-anak kembali mengikuti pelajaran dengan tekun pada hari ini. Jam pelajaran

terakhir adalah pelajaran IPA. Pak Togar meminta tugas tentang pemanfaatan sumber daya alam bagi kehidupan manusia. Anak-anak pun mulai mengumpulkan tugasnya ke depan. Tugas dikerjakan dalam kelompok yang ditentukan oleh siswa sendiri. Paling sedikit kelompok beranggotakan dua orang dan paling banyak beranggotakan lima orang.

Ada yang membawa sapu lidi, minyak kelapa, keset dari sabut kelapa, dan sapu ijuk. Pak Togar pun tersenyum ketika ada beberapa kelompok yang membawa tugas IPA berupa *Dali ni Horbo* [1] dan juga *itak*. Yang paling menyenangkan Pak Togar adalah tugas IPA milik Lambok dan Bonar yang berupa pupuk kompos. Masing-masing kelompok pun dipersilakan oleh Pak Togar untuk mem-presentasikan tugas IPA ke depan. Satu orang yang maju menjadi juru bicara dan satu orang lagi yang maju sebagai juru tulis untuk mencatat pertanyaan dari kelompok lain tentang tugas IPA kelompoknya.

Kelompok pertama yang maju ke depan kelas adalah kelompok pembuat *dali ni horbo*. Martua yang ke depan untuk berbicara tentang proses pembuatannya.

[1] **Dali ni Horbo** : Makanan khas Batak yang terbuat dari susu kerbau

”Teman-teman, *dali* berarti susu, dan *horbo* berarti kerbau, sehingga keduanya berarti susu kerbau. Cara membuatnya yaitu satu liter susu kerbau direbus sekitar sepuluh menit dengan api kecil saja. Setelah susu mendidih, masukkan air perasan nenas segar dari separuh buah nenas, yang separuhnya lagi bisa dimakan dengan bumbu rujak,” ucap Martua seraya tersenyum.

”Kegunaan air perasan buah nenas adalah untuk proses pengentalan susu, dan terakhir tambahkan air perasan daun pepaya hijau yang segar, secukupnya saja ya, kegunaannya untuk mengurangi bau amis dari susu kerbau. Terkadang makanan ini disebut juga dengan keju dari tanah Batak. Nah, teman-teman jangan lupa untuk mencoba membuatnya di rumah ya! Terima kasih.”

Martua mengakhiri presentasinya, dan mulailah teman-teman dari kelompok lain bertanya tentang tugas kelompok mereka. Setelah selesai tanya jawab, giliran kelompok pembuat pupuk kompos yang ke depan kelas. Lambok menjadi juru bicaranya dan Bonar bertugas sebagai juru tulisnya. Pak guru dan anak-anak yang lain pun memberi tepuk tangan yang meriah dan pujian atas jerih

payah mereka selama 28 hari untuk mengerjakan tugas sekolahnya.

”Baiklah anak-anak sekalian. Bapak bangga dengan tugas dan presentasi yang telah kalian lakukan pada hari ini. Hanya saja, untuk penilaian kali ini, tugas IPA milik Lambok dan Bonarlah yang berhak mendapat nilai tertinggi dari Bapak. Bapak beri nilai 98 untuk tugas mereka, untuk sapu lidi dari daun pohon kelapa Bapak beri nilai 60 karena tahap pembuatannya mudah sekali. Untuk minyak kelapa, keset kaki kelapa, dan sapu ijuk Bapak beri nilai 75. Untuk *itak* Bapak beri nilai 80 dan *dali ni horbo* Bapak beri nilai 85.”

“Selamat ya Bonar dan juga kau Lambok, tugas kalian yang paling tinggi nilainya!” ucap Sahala tulus. Bonar dan Lambok pun mengangguk pelan.

Pak guru berkata lagi, ”Sekarang tugasmu Sahala, untuk membagikan *itak* ini kepada teman-teman yang ada di sini. Dan *dali ni horbo* ini, sedikit untuk Bapak saja ya. Apakah boleh?”

“Boleh Pak!” jawab anak-anak yang tergabung dalam kelompok pembuat *dali ni horbo*.

”Bagaimana dengan sapu lidi, keset kaki, sapu ijuk, minyak kelapa serta pupuk komposnya Pak?” tanya Sahala. Tampak Pak guru berpikir sejenak.

”Begini saja Sahala, sapu lidi, sapu ijuk, dan keset kaki bisa kita pakai untuk menjaga kebersihan kelas. Minyak kelapa kita letakkan saja di kotak P3K karena berkhasiat untuk menyembuhkan luka bagi siapa saja yang memerlukannya. Sedangkan, untuk pupuk kompos kita manfaatkan saja untuk tanaman yang ada di halaman sekolah kita ini!”

“Caranya bagaimana, Pak?” tanyanya lagi. Pak guru lantas menjelaskan.

“Pupuk ini diletakkan melingkar pada tanaman yang ada di sekolah kita, lalu timbun dengan tanah sedikit saja. Tidak usah terlalu banyak pupuk diberi, cukup sekadarnya saja!” Sahala memperhatikan dengan seksama penjelasan Pak guru.

“Baiklah Pak, saya sudah mengerti sekarang.”

Sahala kemudian menunjuk beberapa siswa untuk membantunya meletakkan pupuk kompos pada tanaman yang ada di sekolah. Lambok dan Bonar termasuk dua orang yang ditunjuk Sahala untuk memupuk tanaman yang ada di pekarangan sekolah. Pak Togar bangga melihat anak

didiknya bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan itu. Dengan demikian, kerja yang berat akan terasa lebih ringan bila dikerjakan secara bersama-sama.

Setelah selesai membasuh tangannya masing-masing dengan air bersih, mereka masuk kembali ke dalam kelas.

"Masih tersisa waktu sekitar lima menit lagi sebelum pelajaran berakhir pada hari ini. Karena kelompok Duma telah bersusah payah membuat *itak* yang cukup untuk kita semua dan juga *itak* sudah dibagikan ke semua yang berada di sini, silakan dimakan dan jangan lupa berdoa sebelum makan, doanya cukup dilakukan di dalam hati saja!" kata Pak Togar dengan senyum.

Dengan khidmat, Pak Togar dan seluruh isi kelas memakan *itak* tersebut. Rasanya manis dan gurih, mengingatkan Bonar pada rasa *itak* buatan inang. Dulu, sewaktu inang masih sehat dan amang masih hidup, setiap hari Minggu, inang selalu membuat *itak*. Amang yang bertugas untuk menumbuk beras menjadi tepung. Bonar memarut kelapanya. Tugas inanglah yang mencampur bahan berupa tepung beras, parutan kelapa, gula pasir, dan gula merah dengan air hingga merata dan bisa dikepal dengan tangan. Setelah itu adonan dikukus sampai matang.

Untunglah setiap anak mendapat dua potong *itak*, karena memakan sekali rasanya belum puas. Bel berdering, tanda pelajaran telah berakhir pada hari ini. Pak Togar meminta Sahala untuk mempersiapkan kelas agar berdoa sebelum kembali ke rumah masing-masing. Setelah berdoa Pak Togar pun mengingatkan kembali, bahwa les pelajaran ujian nasional dimulai pada siang ini dan diharapkan agar anak-anak tidak terlambat datang untuk mengikutinya. Anak-anak pun sudah mengerti.

Setelah mengerti, kelas pun dibubarkan oleh Pak Togar. Masing-masing anak tidak lupa untuk bersalaman dengan Pak Togar sebelum pulang.#



Cahaya untuk Bonar

Sendiri dan kesepian. Itulah yang Bonar rasakan sepeninggal Inang. Dipandangnya seluruh ruangan kamar tempat inangnya dulu berbaring, dipandangnya dengan saksama. Ingatannya masih kuat tentang Amang dan juga tentang Inang dalam setiap sudut ruang kamar, dalam setiap sudut rumahnya. Inang Lambok, meminta Bonar agar tinggal bersama di rumahnya, bersama Lambok dan kedua adiknya. Entah mengapa Bonar tidak mau melakukannya. Bonar menolak dengan lembut. Terlalu banyak kenangan bersama Amang dan juga Inang di dalam rumah kecilnya.

Siapakah yang akan merawat dan menjaga rumah peninggalan amangnya ini, bila Bonar menuruti permintaan Inang Lambok? Bisa-bisa nantinya rumah akan rusak bila tak berpenghuni. Lagi pula, tinggal di rumah orang lain tentu tidaklah senyaman di rumah sendiri. Biarlah, Bonar sudah membuat keputusan untuk dirinya sendiri.

Setelah mendengar keputusan Bonar, Inang Lambok tidak memaksa. Terkadang Inang Lambok memberikan

makan siang sepulang Bonar dari sekolah. Kadang-kadang juga tetangga yang bersimpati kepada nasib Bonar memberi uang saku untuknya. Di sekolah, teman-teman Bonar selalu membagi bekalnya untuk Bonar.

Dulu sewaktu inang masih ada, jarang sekali Bonar makan nasi. Akan tetapi, sekarang dari pemberian orang-orang Bonar selalu dapat makan nasi hampir setiap harinya. Ada keberkahan dan rahmat dari-Nya di balik kehilangan dalam kehidupan jika seseorang bersabar dan ikhlas dalam menerima ujian hidup. Hanya saja akan sampai kapan seperti ini terus, waktu terus bergulir, terkadang terang, terkadang gelap. Waktu yang terus bergulir bagaikan siang dan malam.

Bonar memejamkan matanya, memikirkan dirinya. Tetangga-tetangga Bonar pun kebanyakan, tidaklah orang yang berpunya dan berlebih. Inang Lambok akan merasa berat seiring bergulirnya waktu ke waktu memperjuangkan hidup ketiga anaknya. Tidak akan mungkin lagi Bonar membebaninya. Terlebih lagi, Bonar bukanlah apa-apa. Dan teman-temannya yang perhatian sekarang ini, sebentar lagi akan melanjutkan sekolah ke tingkat sekolah menengah pertama. Apakah dirinya akan mendapat teman-teman yang

sama baik dan perhatian kepada dirinya nanti? Atau, apakah dirinya bisa melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi setelah menamatkan sekolah dasar. Pikirannya buntu, dunia terasa menyempit. "*Inang!"* batinnya.

Di tengah lamunannya, tiba-tiba pintu rumah Bonar diketuk oleh seseorang. "*Ah! Mungkin aku terlalu banyak melamun. Siapa yang datang ke rumahku malam-malam begini?"* ucap Bonar sendiri. Jantungnya berdebar-debar, pintunya terdengar diketuk lagi. Bonar pun bangkit dari pembaringannya lalu bergegas menuju ke pintu. Setelah membuka pintu, ternyata ada Sahala, teman sekolahnya.

"Bah*,* kau rupanya Sahala! Malam-malam begini ke rumahku, apakah ada yang penting tentang sekolah?" tanya Bonar memulai pembicaraan serta mempersilakannya untuk duduk. Tidak ada kursi di rumah Bonar, hanya ada selembar tikar saja.

"Bukan tentang sekolah Bonar, aku kemari karena ada keperluan dengan kau. Tapi aku bingung harus mulai dari mana?" Sahala terlihat bimbang.

"Bicara saja Sahala, aku akan mendengarkan!" Sahala melihat ke dalam mata Bonar, mata yang tenang.

"Baiklah, Bonar! Begini! Amangku dan amangmu dulu adalah pendatang baru di kampung ini, mereka pindah ke kampung ini untuk menukar nasib," Bonar mengangguk perlahan. Sahala melanjutkan perkataannya lagi, "dengan kerja keras amangku dapat memiliki sawah dan amangmu membeli tanah serta menjadikannya ladang pisang. Kini kedua orang tuaku telah tiada karena kecelakaan lalu lintas tiga tahun yang lalu, dan orang tuamu telah tiada pula. Itulah sebabnya kita seperti memiliki nasib yang sama." Bonar tak menyahut.

Lama suasana hening.

"Sebentar lagi musim kering, musim paceklik Bonar. Sawah akan kekeringan, ladang dan kebun kena hama dan penyakit. Telaga dan sungai di kampung akan mengering, tanam-tanaman banyak yang layu dan mati, Bonar," ucap Sahala pelan.

"Pikiranmu terlalu berat, Sahala!" tukas Bonar. Sahala perlahan menggeleng.

"Tentu kau belum mengerti tentang hal ini Bonar, aku memang terlalu cepat menjadi orang tua. Telah tiga tahun ini aku menjadi orang tua bagi seorang adikku dan

tulang punggung untuk *ompung*ku[1]. Semua ini kujalani dengan ikhlas karena inilah takdirku dari-Nya." Sahala menambah keterangannya. Bonar menunduk, tampak ia malu dengan ketegaran dan kepemimpinan dalam diri temannya itu.

"Dari hasil panen tahun lalu, aku memiliki sedikit uang Bonar, dan seminggu lalu aku membeli sapi milik Uwak Haposan. Harapanku cukup besar Bonar, rencananya sapi itu akan kupakai untuk membajak sawah. Akan tetapi, entah mengapa aku lihat sapi itu sepertinya sakit ataukah seperti malas. Ia tidak mau membajak sawah walau telah kucambuk pelan. Kalau kucambuk kuat tidak tega juga hatiku ini. Mengertilah aku sekarang Bonar, mengapa uwak menjual sapi itu dengan harga murah kepadaku. Itulah sebabnya aku datang kemari," jelas Sahala.

"Si Poltak maksud kau, Sahala?" tanya Bonar. Sahala mengangguk pelan.

"Iya, untuk itulah aku datang, ini pun atas saran dari Lambok. Kau kan sudah lebih dari setahun merawat dan mengembalakannya, kata Lambok dia sangat jinak kepada

[1]**Ompung** : panggilan untuk kakek atau nenek (baca: oppung)

kau. Tolonglah aku Bonar, besok hari Minggu mampirlah ke rumahku! Kau lihatlah sapi itu."

Bonar tersenyum melihat kecemasan di mata temannya. "Tentu saja Sahala, besok sepulang dari membersihkan ladang pisang aku akan melihatnya. Jangan kau terlalu mencemaskan itu, sapi itu sangat kuat, tidak pernah sakit sepengetahuanku, dan juga sapi itu sangat penurut saat masih dalam pengembalaanku."

"Ya terima kasih Bonar, sebenarnya seperti tahun-tahun yang lalu, bisa saja kami menggunakan bajak mesin atau traktor untuk membajak sawah. Akan tetapi, setelah kupikir-pikir dan kuhitung-hitung biaya membawa traktor untuk naik dan turun ke sawah peninggalan amang yang berada di kaki bukit cukup mahal juga. Bahkan dapat dipakai untuk membeli seekor anak kambing atau anak sapi, dan Bonar belum lagi biaya yang harus dikeluarkan kalau mesin traktor rusak karena tak sengaja terkena batu. Itulah sebabnya aku mencoba hal baru daripada yang telah dilakukan oleh amangku dulu. Ompungku pun sudah setuju tentang hal ini."

"Ompung sangat percaya kepadaku. Oleh karenanya, aku sangat takut mengecewakannya karena hal baru ini.

Itulah sebabnya, aku memikirkan untuk membeli sapi milik Uwak dengan maksud untuk membajak sawah, daripada nanti harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk menyewa traktor. Tetapi, seperti inilah yang menimpaku, Bonar! Jika musim panen tahun ini gagal, bagaimana kami akan bertahan menghadapi musim kering dan paceklik nantinya?" keluh Sahala.

Bonar mengangguk tanda mengerti perihal kecemasan Sahala. "Iya, mengertilah aku sekarang. Tidak usah kau cemas Sahala, mudah-mudahan aku dapat membantu hal ini," Sahala memegang pundak Bonar.

"Terimakasih Bonar! Jangan lupa besok datanglah ke rumah!" Bonar mengangguk. Sahala pun berdiri untuk berpamitan. Bonar mengantar Sahala sampai di depan pagar rumahnya, ujung mata Bonar mengikuti gerak tubuh Sahala sampai bayangannya menghilang dalam rimbun pepohonan. Bonar menutup pagar, dan mengunci pintu rumahnya. Dia mulai merebahkan diri di tempat tidurnya. Besok pekerjaannya sangat banyak. Malam semakin larut. Bunyi jangkrik memecah kesunyian malam. Bonar pun tertidur.

*

Pagi harinya sesudah salat subuh, Bonar bergegas ke dapur untuk menanak nasi. Hari ini ia harus mengurus ladang pisang dan pergi ke rumah Sahala. Setelah nasinya tanak, Bonar memindahkannya ke piring. Nasi panas diberi garam sedikit terasa enak juga. Sesudah makan, Bonar pun langsung pergi ke ladang.

Bonar melangkahkan kakinya perlahan menuruni jalan berbatu ke ladangnya. Betapa terkejut Bonar, pagar yang mengelilingi ladangnya sebagian ada yang roboh. Bonar lantas berjalan mengitari ladangnya, untunglah tidak ada tanamannya yang rusak parah karena dirusak oleh babi hutan. Bonar kemudian tampak memperbaiki pagarnya yang roboh.

Selesai memperbaiki pagar, Bonar membersihkan rumput ilalang yang menyemak di sekitar tanaman pisang agar tidak menganggu pertumbuhannya. Bonar benar-benar tekun, berupaya agar tanamannya bebas dari serangan binatang dan rumput liar yang tumbuh di sekitar tanaman. Di antara ladang-ladang yang ada di sekitarnya, ladang milik Bonar lah yang paling bersih, yang ada hanya tanaman saja. Jikalau ada rumputnya, hanya tumbuh

sebentar saja karena pasti Bonar akan segera mencabutnya.

Cita-cita Bonar ingin menjadi petani yang sukses seperti amangnya dulu. Bonar merebahkan dirinya di gubuk kecil di ladangnya. Bonar mengingat amangnya. Amang adalah seorang laki-laki yang tangguh dan tekun. Seorang pendatang baru di kampung ini. Pindah dari Kota Medan ke kampung untuk sekadar menukar nasib. Bonar masih duduk di kelas satu sekolah dasar ketika Amang dipecat secara sepihak oleh pabrik tempat Amang bekerja dulu. Walaupun demikian Amang tak berputus asa, dengan bekal uang dari pesangon yang diterima setelah dipecat, Amang membeli rumah di kampung ini.

Keputusan Amang berwiraswasta dengan menjadi seorang petani adalah upaya Amang untuk mencari nafkah bagi keluarganya. "Tidak akan ada pemecatan bagi seorang wiraswasta, karena berwiraswasta berarti menjadi bos untuk diri sendiri," itulah ucapan Amang kepada Inang dan dirinya dulu.

Uang pesangon yang diterima Amang tidaklah besar sehingga tidak cukup untuk membeli rumah kalau masih tinggal di kota. Untuk menyewa di kota sangat merisaukan

sekali, uang sewa rumah setiap tahun naik sedangkan pendapatan yang diperoleh belum pasti setelah pemecatan. Inilah sebabnya mengapa Amang memutuskan untuk hidup di kampung, biaya hidup yang murah dan juga orang-orang kampung akan lebih ramah kepada pendatang baru.

Rumah dan ladang adalah peninggalan amangnya yang berharga. Hasil kerja keras dan jerih payah yang tidak terkira. "Di sini kita harus kerja keras, Bonar! Di sini kita tidak dapat meminta bantuan dari siapa pun karena kita pendatang baru, tidak mengenal siapa pun di sini. Kalau kita tidak kerja keras, alamat kita tidak akan makan. Kita akan mati kelaparan. Mengerti Bonar, mati kelaparan!" Bonar teringat nasihat amangnya.

"Tidak," gumaman itu menyeruak menembus ruang bibirnya yang kecil. "Tidak boleh cengeng, aku adalah anak Amang. Amang yang tangguh dan tekun dalam menghadapi setiap kesulitan hidup. Aku pun harus seperti Amang. Iya…"

Bonar seperti mendapat semangat baru dalam renungannya yang sekejap. Ia lantas melangkahkan kakinya menapaki jalan bebatuan yang terjal. Sahala pasti telah menungguku, gumamnya membatin. Bonar harus melewati suatu tanjakan tajam, ia melangkahkan kakinya dengan

hati-hati karena takut tergelincir. Setelah melewati jalan tanjakan ia harus menuruni jalan berbatu menuju ke rumah Sahala.

Rambutnya basah oleh keringat. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, tampak Sahala telah menunggunya. Bonar pun mempercepat langkahnya.

”Apa kau sudah lama menungguku, Sahala?”

”Tidak juga Bonar, terima kasih sudah datang. Kita langsung ke kandang sapi, ya?” jawabnya seraya berjalan menuju ke belakang rumahnya.

Bonar tidak sabar melihat Poltak, si sapi. Ia telah menganggapnya sebagai sahabat. Sudah setahun, Poltak lah yang menjadi teman bermainnya. Tidak lama Bonar dan Sahala telah tiba di kandang tempat sapi berada. Bonar sejenak memeluk sapi.

”Sudah lama kita tidak berjumpa Poltak, apakah kau merindukanku?” tanyanya. Sahala hanya menggelengkan kepala melihat perilaku temannya yang berbicara kepada hewan, sangat aneh, pikirnya. ”Kau tampak kurus, apakah kau mau merumput?” Si sapi terlihat mengangguk-angguk perlahan, seperti mengerti saja perkataan Bonar.

"Sahala, mungkin si Poltak stres! Lihat tubuhnya yang kurus ini! Padahal, baru dua bulan aku tidak mengurusnya, dia sudah kelihatan seperti ini. Mari kita bawa dia keluar, kita mandikan dan biarkan si Poltak merumput di lapangan tempatnya biasa merumput. Pasti dia akan senang, bertemu dengan teman-temannya lagi," jelas Bonar.

Karena tidak tahu apa-apa tentang sapi, Sahala hanya setuju saja. Bonar segera menuntun sapi ke luar, Sahala turut mengiringinya. Dalam perjalanan, Bonar bernyanyi gembira. Suara merdunya mengumandang ke udara lepas.

"Apakah bernyanyi begini termasuk untuk menghilangkan stres pada hewan, Bonar?" tanya Sahala dengan wajah ingin tahu.

"Ya… Sahala, dengan bernyanyi lagu gembira kita akan bahagia. Begitu juga hati hewan, dia ikut juga terbawa suasana gembira."

"O, aku baru tahu Bonar," Sahala manggut-manggut.

"Bukan hanya itu Sahala, temanku si Toras sesama pengembala mengatakan bahwa sapi yang susunya diperas dengan mendengarkan musik akan menghasilkan susu yang lebih banyak dibandingkan dengan sapi yang susunya diperas tanpa mendengarkan musik."

"Uh.. benarkah begitu, Bonar?" Sahala tidak percaya. Bonar tersenyum.

"Inilah sedikit ilmu yang kuperoleh dari teman sesama pengembala sapi. Lagu gembira membuat hati gembira, begitu juga dengan diri hewan. Cobalah bernyanyi, Sahala." Sahala menggeleng pelan.

"Ah, tidak usahlah Bonar! Kau tahu kalau suaraku ini parau, tidak merdu seperti suaramu. Kalau aku bernyanyi lagu gembira, kau nanti akan menangis mendengarnya. Kalau aku bernyanyi lagu sedih, kau nanti akan sakit perut karenanya. Itu masih terjadi pada diri kau, bagaimana pada sapi, aku takut mati pula si sapi nanti gara-gara mendengar suara parauku ini! Bah... rugilah aku kalau begitu!" jawab Sahala. Bonar tertawa, Sahala ikutan tertawa. Hanya sapi yang tetap membisu.

Sungai telah terlihat. Sapi itu terus saja terjun ke dalam air, tampaknya ia sudah merindukan air. Bonar pun terjun ke dalam air dan menggosok-gosok tubuh sapi itu. Dengan tekun, Bonar memandikannya.

"Ayo Sahala, bantu aku menggosok-gosok tubuhnya, menggosok sembari kita pijat-pijat juga tubuhnya biar

peredaran darahnya lancar, dan sapi pun menjadi sehat dan kuat," jelas Bonar.

Sahala tidak menyahut, ia menuruti saja perintah Bonar. Sapi itu pun membiarkan tubuhnya digosok oleh Sahala. Puas memandikan sapi, Bonar menuntun si Poltak ke lapangan luas tempat banyak rumput liar tumbuh. Bonar biarkan saja sapinya merumput bersama dengan sapi-sapi yang lainnya.

"Eh Bonar, sudah lama aku tidak melihat kau! Kemana saja kau?" tanya seseorang. Bonar menoleh dan tersenyum.

"He Toras! Sudahlah panjang ceritanya, dan aku agak malas bercerita hari ini," jawab Bonar sekenanya.

"Ya sudahlah tidak apa-apa, besok-besok kau bisa cerita padaku! Aku senang melihat kau kembali di padang rumput ini lagi," Toras berkata ramah.

Bonar memegang pundak Sahala, "Toras, kenalkan ini teman sekolahku, Sahala! Dia kini yang menjadi pemilik sapi yang kugembalakan ini," Toras dan Sahala berjabat tangan.

"Lihat, lihat Bonar! Sapinya agak jauh dari pandangan kita! Apakah tidak akan hilang nanti?" tanya Sahala cemas. Bonar dan Toras tertawa.

"Janganlah kau cemas, Sahala! Sapi itu tidak akan hilang, sebab di padang rumput ini banyak teman-teman sesama pengembala. Kami terbiasa saling menjaga hewan sesama teman. Apalagi si Poltak, dia bukan pendatang baru di padang rumput ini," jelas Toras. Bonar tidak menyahut. Sahala tampak mengangguk-anggguk, sungguh semua hal ini sangat baru baginya.

Ketiganya duduk di padang rumput sambil melihat pemandangan sekitar. Toras duduk sambil bernyanyi *Asing Sing So*, suaranya mengumandang di udara, membuat hati yang mendengar menjadi tenteram.

Ue…. Lugahon au da parau. Ullushon au da alogo. Tu huta ni da tulang i. Ue…. Lugahon au da parau. Ullushon au da alogo. Manang tu dia pe taho. Sotung manimbil roham da hasian. Paima so ro siorongkap ni tondim. Tiur ma tongtong langkani baoadi. Tarsongon…. Parbissar ni mata niari da.

Sahala terkagum-kagum dengan kemerduan suara Toras. Benar-benar syarat menjadi pengembala haruslah bersuara merdu, pikirnya. Sahala melihat di sekitarnya,

terdapat padang rumput yang luas. Tidak hanya sapi yang merumput, ada juga kambing serta banyak anak-anak sebayanya yang mengembalakan ternaknya di sini.

Matahari mulai tergelincir sedikit ke arah barat. ”Hari mulai senja, Bonar! Bawalah sapinya pulang sekarang dan sampai bertemu di sini lagi,” ujar Toras. Bonar mengangguk pelan, mereka lalu berjabat tangan. Bonar pun bergegas mengambil sapinya dan mengucap salam kepada teman-teman yang berada di sana.

Mereka terlihat meninggalkan padang rumput pulang ke rumah masing-masing. Sejauh mata memandang, yang tampak hanya ilalang luas, tempat belalang beterbangan. Angin mendesir menggoyang rumput-rumput. Di angkasa tampak gumpalan awan hitam yang berarak. Angin pun mulai berembus kencang menerbangkan abu dan daun-daun kering ke segala arah.



Hasil Panen

Lihatlah nun di sana, dua orang anak tampak sibuk benar. Mereka bersorak, berteriak-teriak sambil menarik-narik tali yang simpang siur di atas batang-batang padi. Sahala dan Bonar menjaga padi, mereka mengusir burung-burung pipit yang beramai-ramai mencoba hinggap di batang padi. Padi di sekeliling sawah mulai menguning dan menunduk. Di sana sini tampak burung-burung pipit terbang berusaha hinggap. Bila burung-burung itu hinggap, terdengarlah teriak dan sorakan dari Sahala atau Bonar. Tali-tali bergoyang, maka burung-burung akan terbang menjauh. Kalau Sahala lelah, bergantian dengan Bonar.

Lihatlah di sana, tali-tali direntangkan simpang siur di atas batang padi. Pada tali-tali itu digantungkan kain buruk, daun-daun kering, dan kaleng yang berisi kerikil dan paku kecil. Jika tali ditarik, bergoyanglah semua secara bersamaan.

Suara kaleng berderang-derang gaduh sekali, membuat burung-burung pergi terbang menjauh. Menjaga padi

yang menguning baru pertama kali bagi Bonar, sebab ompung Sahala sedang sakit dan Sahala meminta bantuannya karena hal ini. Setelah hari agak siang, dan mulai terasa panas burung-burung pipit pun mulai pergi. Bonar dan Sahala beristirahat sejenak karena kawanan burung pipit mulai meninggalkan sawah.

Sahala duduk di dalam pondok sawah, tatapannya tertuju kepada padi yang sudah menguning. Ia mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Mahapencipta.

Alun gemulai daun-daunan padi menyumbangkan irama damai, menyimpan beribu harapan. Bulir-bulir padi yang semakin berisi, tangkainya kian merunduk seperti isyarat untuk kehidupan yang semakin baik.

Bonar duduk terdiam menikmati embusan angin sambil menyeka keringat yang masih menetes di keningnya. Bonar melihat hasil jerih payahnya dari membajak sawah milik Sahala, membuat pupuk kompos bersama Lambok dan Sahala untuk disebarkan di sekitar tanaman padi hingga melihat tanaman padi yang mulai menguning. Menurut perhitungan Bonar semua hal ini memerlukan waktu kurang lebih lima bulan lamanya.

"Setelah padi menguning seperti ini, apalagi yang harus dilakukan," ucap Bonar. Sahala tersenyum.

"Ya… dipanenlah Bonar! Sebentar lagi batang padi dibabat dengan sabit. Mudah-mudahan Ompung sudah sehat untuk menyabit padi. Terima kasih Bonar, tahun ini panen padi kami tidak terlepas dari tangan kau!"

"Sama-sama Sahala, aku pun senang dapat membantu teman. Lagi pula aku jadi mendapat pengalaman baru tentang bertani, sebab aku ingin menjadi seorang petani, dan ingin tahu lebih banyak tentang bertani."

"Kau tahu Bonar, setelah padi disabit, lalu akan digiling dengan mesin supaya bulir padi rontok dari tangkainya. Tangkai-tangkai padi ini akan jadi makanan sapiku nantinya."

"Ya… si Poltak pasti akan senang memakan jerami hasil panen dari bajakannya. Lantas bagaimana lagi proses berikutnya?" Bonar penasaran.

"Padi yang telah rontok disebut gabah basah, harus dijemur dulu di bawah terik matahari hingga benar-benar kering. Biasanya tiga hari sudah kering kalau matahari bersinar terik, kalau tidak tentu lebih dari tiga hari. Setelah kering, gabah digiling untuk melepas kulit ari padi. Itulah

yang disebut beras. Hmm… enak kali disantap setelah di masak!" jelas Sahala.

"Bah, yang banyak kali prosesnya. Selama ini aku hanya tahu menanak nasi saja. Sungguh besar jasa petani bagi hidup kita ini, pengorbanannya, jerih payahnya, dan keringatnya untuk mengabdikan diri menjadi petani agar ada nasi untuk dimakan, sehari-hari."

"Kau benar Bonar, itulah mengapa aku sangat sayang kepada ompungku. Sepeninggal orang tua kami, ompung yang mengurus sawah. Berpanas-panasan, bergumul dengan lumpur, menyabit padi, menjemur, dan menumbuk atau menggilingnya sehingga menjadi beras. Benar-benar ompungku seorang laki-laki yang tangguh. Aku banyak belajar dari Ompung menjadi petani."

Bonar mengubah posisi duduknya dan bertanya, "Kalau sudah selesai panen, lalu bagaimana lagi Sahala?" Sahala sejenak melihat ke arah Bonar lalu mengalihkan pandangannya lagi ke sawah yang terbentang luas di hadapannya.

"Tentu kembali mengolah tanah dengan membajak, menebar benih, menjaga padi sampai menguning seperti sekarang, dan memanennya lagi. Seperti itulah Bonar,

seperti siklus saja! Kau sudah tahu 'kan?" Bonar tampak mengegeleng-geleng.

"Ya sangat sulit aku rasa! Memang lebih baik berladang pisang. Ketika pisang berbuah dan buahnya telah masak, maka akan kujual ke poken. Anak-anak pohon pisang dari tunas pohon induk yang selanjutnya tumbuh menggantikan pisang yang telah mati. Tidak perlu aku bersusah-payah seperti bersawah ini!"

Sahala terdiam sejenak nampak berpikir lalu berkata, "Memang kau benar Bonar! Tetapi harga pisang lebih murah dibandingkan harga beras. Semua ada kelebihan dan kekurangannya." Bonar pun sangat setuju dengan pendapat Sahala. Tidak lama, adik Sahala datang mengantarkan bekal makan siang.

"Bang Sahala, Bang Bonar, ini makan siangnya. Marito masak daun ubi tumbuk dan sambal ikan aporas," ucapnya pelan seperti berbisik saja.

Sahala mengacak-acak rambut adiknya, dan mengucapkan terima kasih. Ia sangat menyayangi adiknya itu. Marito menarik tali-tali yang simpang siur di atas batang padi, terdengarlah suara kaleng yang berisi paku berderang gaduh.

"Sudah Marito, terasa bising di kuping Abang. Kan tidak ada burung!" bujuk Sahala.

Marito menggeleng, dia suka mendengar suara dari kaleng. Bonar memperhatikan kedua abang beradik itu, bahagianya memiliki saudara, bisik Bonar dalam hatinya sendiri.

"Memang adikku ini keras kepala Bonar! Sudah… mari kita makan saja," ajak Sahala. Bonar dan Sahala mulai menyantap makan siang mereka. Suara kaleng berderang gaduh sekali, Marito terlihat senang, ia menari-nari mengikuti bunyi dari kaleng. Sahala tertawa melihat tingkah pola adiknya yang lucu dengan tariannya, Bonar ikut tertawa juga.

*

Para orang tua dan juga wali siswa sedang duduk di ruangan kelas mendengar Pak Togar berbicara.

"Penting bagi anak-anak melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi, tidak hanya menamatkan sekolah pada tingkat sekolah dasar saja! Bila ingin mencapai cita-

cita, meraih masa depan yang cerah harus bersekolah." Begitulah perkataan Pak Togar.

Ujian Nasional telah ditempuh, dan hasilnya telah diketahui hari ini, walaupun hanya berupa selembar surat keterangan hasil ujian nasional, nilai yang tertera di dalamnya akan sama dengan ijazah sekolah dasar yang asli nantinya. Kepala sekolah dibantu oleh Pak Togar menyerahkan kertas surat keterangan hasil ujian nasional kepada orang tua siswa satu per satu. Setelah menerima surat keterangan hasil ujian nasional, sebagian orang tua pamit pulang kepada, sebagian lagi masih duduk dan bercakap-cakap dengan sesama orang tua siswa.

Pada saat giliran Bonar, kepala sekolah memberikan kepada dirinya langsung karena ia tidak memiliki orang tua ataupun wali siswa. Pak Togar cukup bangga dengan nilai Bonar. Nilai yang cukup baik untuk meneruskan sekolah. Tertera di kertas tersebut bahwa Bonar mendapat nilai 8,20 untuk Pendidikan Kewarganegaraan, 7,20 untuk Bahasa Indonesia, 8,25 untuk Matematika, 9,25 untuk Ilmu Pengetahuan Alam, dan 6,70 untuk Ilmu Pengetahuan Sosial.

"Amang, Inang, Bonar sudah lulus sekolah dasar." Bisiknya dalam hati.

"Besar harapan Bapak agar kau melanjutkan sekolah ke tingkat menengah pertama!" Bonar tidak mampu menjawab. Ia bahkan belum tahu harus bagaimana setelah ini.

"Pancangkan pilar yang kuat dalam hati kau Bonar, agar kau dapat melanjutkan sekolah untuk masa depan yang lebih baik." Bonar masih terdiam.

"Kita teruskan pendidikan kita ke sekolah menengah pertama ya Bonar?" ujar Sahala sambil merangkul Bonar.

"Sekolah mana? Samalah kita woi!" sambung Lambok.

"Ah… malas kali aku ketemu kau lagi di esempe Lambok, sudah enam tahun sama di esde harus sama tiga tahun lagi di esempe? Bah, muak kali pun aku sama kau terus!" canda Bonar. Lambok tertawa, Bonar dan Sahala juga tertawa, Pak Togar ikutan tertawa sambil mengusap kepala ketiga orang anak didiknya itu.

Tidak lama mereka pun berpamitan kepada Pak Togar, tidak lupa Pak Togar juga berpesan agar hati-hati dalam perjalanan pulang. Dalam hati Pak Togar mendoakan agar anak-anak didiknya menjadi sukses, tidak menyerah dengan kehidupan yang susah, dan tidak memutuskan

untuk berhenti melanjutkan sekolah seperti yang biasa dilakukan oleh anak-anak sebaya mereka di kampung.

Wajah Bonar tampak ceria selama dalam perjalanan pulang ke rumahnya. Sejenak ia melihat lagi selembar kertas pemberian kepala sekolah, mimpinya akan terwujud bila melanjutkan sekolah. Mimpi untuk menjadi petani yang sukses.

Tekadnya sudah kuat, ya… ia akan melanjutkan sekolah ke tingkat sekolah menengah pertama, ke tingkat sekolah menengah atas hingga ke tingkat perguruan tinggi di Fakultas Pertanian. Bonar ingin tahu banyak tentang pupuk, tentang padi, tentang singkong, tentang pisang, dan juga tentang ternak seperti sapi dan hewan ternak lainnya.

"Amang, Inang, doakan Bonar ya!" Bonar tampak menggelengkan kepala, lalu tersenyum dan berkata, "Kenapa aku meminta doa kepada Amang dan Inang, seharusnya aku yang masih hidup inilah, yang mendoakan orang tuaku yang telah berada di dalam kubur," gumam Bonar lirih dari mulutnya.

Tangan Bonar menengadah ke langit, ia meminta sesuatu, "Tuhan! Amang dan inangku sejahterakan mereka di sisi-Mu ya. Dan aku, hamba-Mu yang lemah dan tak

berdaya ini bantulah aku dalam menggapai cita-cita besarku ini! Amin!"

Bonar mempercepat langkahnya. Di rumah, si Poltak kecil pasti telah menunggunya untuk diberi makan. Si Poltak kecil, anak sapi pemberian dari Ompung Sahala karena jerih payahnya membantu di sawah. Pada mulanya Bonar menolak karena ia ikhlas membantu Sahala dan merawat si Poltak tetapi Ompung Sahala bersikeras agar Bonar mau menerimanya.

Angin berembus sepoi menemani Bonar menapaki jalanan yang tidak beraspal. Jalan itu memutus lereng bukit. "Pancangkan pilar yang kuat dalam hati kau Bonar, agar kau dapat melanjutkan bersekolah untuk masa depan yang lebih baik." Kata-kata kepala sekolah terngiang lagi di pikirannya, menambah kekuatan tekad dalam hati Bonar.##

===

Tentang Penulis

Rosintan Hasibuan atau Intan Hs. sehari-hari beraktivitas sebagai guru bidang studi Biologi di SMP dan SMA. Memulai menulis cerpen, puisi, dan novel secara otodidak pada tahun 2008. Karya-karyanya telah dimuat di beberapa media seperti harian Sumut Pos, Analisa, dan Medan Bisnis.

Karya-karya puisinya telah diterbitkan dalam beberapa antologi puisi, seperti *Sketsa Kota Medan Arts Festival* (2009), *Nun*, (2010), *Refleksi* (2010), *Negeri Cincin Api* (2011), dan *Menguak Tabir* (2012).

Sebagian cerpen-cerpennya telah dibukukan dalam antologi cerpen *Tualang* (2011), *ironi-ironi Kehidupan* (2014), *Rumah Air* (2011), dan *Hujan dan Fiksi yang Kuciptakan* (2011) serta antologi cerpen solo *45 Cerita Bermakna* diterbitkan oleh Indie, Depok.

Penulis kelahiran Medan, 28 September 1981 ini telah beberapa kali meraih juara dalam lomba kepenulisan tingkat nasional. Beberapa karya penulis dari perlombaan-perlombaan tersebut telah dibuat dalam bentuk buku, *Asma Nadia Inspirasiku* (Leutika Publisher, 2011), *A Cup Of Tea For Single Mom* (Stiletto Book, 2011), *Ta'aruf Lucu dan Berkesan* (Kompas Gramedia, 2013), Bismiilah, *Aku Tidak Takut Gagal* (Qultum Media, 2012), *Let's Enjoy the School* (Gurita Zikrul Hakim, 2011), *Happy Mom* (Kompas Gramedia, 2012), dan *Orang Miskin Dilarang Kawin* (Kompas Gramedia, 2013)

Beberapa artikelnya tentang guru dan pendidikan dibukukan dalam *Put Your Heart Into Teaching* (Penerbit Penabur Hikmah, Jember), *Para Guru Kehidupan* (Pnerbit Geraibuku.com, Jakarta).

Tahun ini novelnya berjudul *Sebentuk Cahaya* diterbitkan LeutikaPrio, Yogyakarta.

intanros@ymail.com, rosintanh94@gmail.com.